

**DETERMINAN PROFITABILITY PERUSAHAAN MANUFAKTUR:
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2019 – 2024)**

Feiby Novita Wantah ^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Bisnis dan Manajemen (STBM) Dua Saudara

fnwantah@gmail.com

ABSTRACT

Profitability serves as a key indicator for assessing a company's financial performance and managerial effectiveness in utilizing its resources. In the context of the manufacturing industry, which plays a vital role in supporting national economic growth, understanding the determinants of profitability is crucial for corporate management, investors, and regulators. The dependent variable used in this study is profitability, measured by Return on Assets (ROA) as a representation of the company's ability to generate earnings based on its total assets. Meanwhile, the independent variables include leverage, liquidity, firm size, and asset turnover. The data used in this study are secondary data obtained from the annual financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over a six-year observation period (2019–2024). The analysis was conducted using a quantitative approach with a panel data regression model and the Ordinary Least Squares (OLS) method to examine both simultaneous and partial effects among the variables. The results show that firm size has a significantly negative effect on profitability, indicating that larger firms tend to have lower efficiency in generating profits from their assets. Conversely, leverage, liquidity, and asset turnover do not exhibit a significant effect on profitability. The coefficient of determination (R^2) value of 0.754 indicates that 75.4% of the variation in profitability can be explained by the independent variables in the model, while the remaining 24.6% is explained by other factors outside the model, such as macroeconomic conditions or internal company policies. These findings provide important implications that asset management efficiency and operational scale optimization should be the main focus for manufacturing firms. Moreover, the results highlight the importance of having an adaptive organizational structure and selective investment policies to enhance profitability sustainably. For investors, this study serves as a useful reference for conducting fundamental analysis of manufacturing companies in Indonesia.

Keywords: Profitability, Leverage, Liquidity, Firm Size, Asset Turnover.

ABSTRAK

Profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dalam konteks industri manufaktur yang memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, pemahaman mengenai faktor-faktor yang menentukan profitabilitas menjadi krusial baik bagi manajemen perusahaan, investor, maupun regulator. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

profitabilitas, yang diukur dengan Return on Assets (ROA) sebagai representasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimilikinya. Sementara itu, variabel independen meliputi leverage, likuiditas, ukuran perusahaan (firm size), dan aktivitas perusahaan (asset turnover). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama enam tahun pengamatan (2019–2024). Analisis dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan model regresi data panel dan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) untuk menguji pengaruh simultan maupun parsial antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (firm size) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin menurun efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, variabel leverage, likuiditas dan aktivitas perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,754 mengindikasikan bahwa 75,4% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 24,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti faktor makroekonomi atau kebijakan internal perusahaan. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa efisiensi pengelolaan aset dan skala operasional perlu menjadi perhatian utama bagi manajemen perusahaan manufaktur. Selain itu, hasil ini menegaskan pentingnya struktur organisasi yang adaptif serta kebijakan investasi aset yang lebih selektif agar perusahaan dapat meningkatkan nilai profitabilitasnya secara berkelanjutan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan analisis fundamental terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata kunci: Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Aktivitas Perusahaan

A. Pendahuluan

Profitabilitas merupakan indikator utama keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan efektif untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset, mengendalikan biaya, serta memanfaatkan peluang pasar dengan tepat. Sebaliknya, penurunan

profitabilitas menjadi sinyal adanya permasalahan dalam efisiensi operasional, pengelolaan aset, maupun strategi pendanaan perusahaan. Dalam industri modern yang semakin kompetitif, profitabilitas tidak hanya menjadi ukuran kinerja internal perusahaan, tetapi juga menjadi tolok ukur bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai prospek keberlanjutan bisnis.

Sektor manufaktur memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu penggerak utama produk domestik bruto (PDB) nasional, sektor ini menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menjadi kontributor signifikan terhadap ekspor nonmigas, serta berperan dalam mendorong inovasi industri. Namun demikian, dalam lima tahun terakhir (2019–2024) sektor manufaktur menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Fluktuasi harga bahan baku global, pelemahan nilai tukar rupiah, serta kenaikan biaya energi telah memberikan tekanan besar terhadap struktur biaya dan margin keuntungan perusahaan manufaktur. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global akibat perang dagang dan ketegangan geopolitik juga turut memperburuk kinerja ekspor industri nasional. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi industri menuntut perusahaan manufaktur untuk terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Transformasi digital yang terjadi di berbagai lini operasional. Hal ini akhirnya memengaruhi struktur modal perusahaan dan tingkat

pengembalian atas aset (ROA). Karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ekspansi dan kemampuan menghasilkan laba agar tetap kompetitif di tengah perubahan lingkungan bisnis yang cepat.

Dari perspektif teori keuangan, terdapat sejumlah faktor yang diyakini berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Struktur modal (*leverage*) mencerminkan proporsi penggunaan utang dalam membiayai aktivitas perusahaan. Penggunaan utang dapat meningkatkan laba apabila tingkat pengembalian atas investasi lebih tinggi daripada biaya bunga, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko keuangan apabila kondisi ekonomi memburuk. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berhubungan dengan stabilitas operasional dan reputasi keuangan. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan skala ekonomi dan sumber daya yang lebih besar untuk mencapai efisiensi. Sementara itu aktivitas perusahaan (*asset turnover*) mencerminkan kemampuan

manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Fenomena fluktuasi profitabilitas pada perusahaan manufaktur Indonesia selama periode 2019–2024 menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Beberapa perusahaan besar menunjukkan kinerja yang relatif stabil, namun sebagian lainnya mengalami penurunan laba secara signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam strategi manajerial, efisiensi operasional, maupun struktur keuangan yang digunakan oleh masing-masing perusahaan. Dengan demikian, diperlukan kajian empiris yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif bagi manajemen dan investor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis Determinan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Tahun 2019–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur keuangan korporasi

di Indonesia, serta menjadi referensi bagi perusahaan dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Profitabilitas merupakan ukuran utama kinerja keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas, seperti Return on Assets (ROA), digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Brigham dan Houston (2019), profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola biaya, memanfaatkan aset dengan efisien, dan menerapkan strategi keuangan yang tepat. Dalam konteks pasar modal, profitabilitas menjadi indikator penting yang memengaruhi kepercayaan investor, harga saham & nilai perusahaan (firm value). Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sektor lain, seperti tingginya proporsi aset tetap dan kebutuhan modal kerja yang besar. Oleh karena itu, fluktuasi profitabilitas di sektor manufaktur sering kali dipengaruhi oleh efisiensi produksi, kebijakan pendanaan, serta

kondisi ekonomi makro seperti inflasi dan nilai tukar (Situmorang & Handayani, 2023).

Teori struktur modal yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) menyatakan bahwa dalam kondisi pasar sempurna, struktur modal tidak memengaruhi nilai perusahaan. Namun, ketika mempertimbangkan pajak dan biaya kebangkrutan, penggunaan utang (leverage) menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi profitabilitas. Penggunaan utang dapat meningkatkan laba per saham melalui efek pengungkit (*financial leverage effect*) jika tingkat pengembalian atas aset lebih tinggi daripada biaya bunga. Namun, peningkatan leverage juga dapat menimbulkan risiko keuangan yang lebih tinggi. Perusahaan dengan tingkat utang yang besar cenderung menghadapi beban bunga yang signifikan, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Penelitian Khalifaturofi'ah dan Setiawan (2024) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil serupa dikemukakan oleh Rukayah et al.

(2023), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang konservatif cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih stabil. H1: Leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas, seperti Current Ratio dan Quick Ratio, menjadi indikator penting bagi pihak eksternal untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan. Teori Liquidity-Profitability Trade-Off menjelaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki risiko kebangkrutan yang rendah, namun kelebihan kas yang tidak diinvestasikan secara produktif dapat menurunkan tingkat profitabilitas (Van Horne & Wachowicz, 2020). Dalam konteks industri manufaktur, pengelolaan modal kerja yang efisien merupakan faktor kunci dalam menjaga likuiditas dan profitabilitas. Menurut penelitian Devi dan Indrati (2024), likuiditas memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas karena perusahaan manufaktur cenderung menahan kas

untuk keperluan operasional dan investasi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susilo et al. (2020) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan efisiensi penggunaan aset lancar. H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya total aset, penjualan, maupun ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih luas, akses pembiayaan yang lebih mudah, serta daya tawar yang lebih tinggi terhadap pemasok dan pelanggan. Berdasarkan teori Economies of Scale, perusahaan dengan skala besar mampu menurunkan biaya per unit produksi melalui efisiensi operasional dan penggunaan aset yang optimal (Pandey, 2021). Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas organisasi dan inefisiensi birokrasi pada perusahaan besar. Hasil penelitian Ramadhaningsih dan

Indrati (2024) menunjukkan bahwa firm size berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada industri manufaktur di Indonesia. Sementara itu, penelitian Guo et al. (2024) juga menemukan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba karena tingginya biaya operasional dan manajerial. H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur

Aktivitas perusahaan menggambarkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas yang sering digunakan adalah Total Asset Turnover, yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi perputaran aset, semakin efisien penggunaan sumber daya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Menurut teori efisiensi operasional (Operational Efficiency Theory), perusahaan yang mampu memaksimalkan penggunaan aset akan menghasilkan laba yang lebih tinggi (Gitman & Zutter, 2020). Penelitian Guo et al. (2024) serta Susilo et al. (2020) menemukan

bahwa asset turnover berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi aset memiliki peran penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan laba perusahaan. H5: Aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel-variabel penelitian seperti profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan aktivitas perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019–2024. Pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel secara empiris melalui pengujian hipotesis berdasarkan data keuangan yang telah dikumpulkan.

Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kuantitatif digunakan

karena mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif dengan bantuan alat analisis statistik. Penelitian ini bersifat kausalitas, karena bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks determinan profitabilitas perusahaan manufaktur.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan telah dipublikasikan secara resmi. Data sekunder diperoleh melalui: Laporan keuangan tahunan (annual reports) perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id); Laporan keuangan audit yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan; Data pendukung dari situs resmi perusahaan serta sumber lain seperti Yahoo Finance, RTI Business, dan SahamOK untuk verifikasi data angka keuangan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Berdasarkan klasifikasi

BEI, sektor manufaktur mencakup tiga subsektor besar yaitu: subsektor industri dasar dan kimia, subsektor aneka industri, serta subsektor industri barang konsumsi. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

| No | Kriteria Sampel | Jumlah |
|--|---|--------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2024 | 170 |
| 2 | Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan selama periode tahun 2019 - 2024 | (14) |
| 3 | Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang tidak mencetak laba selama periode tahun 2019 – 2024 | (80) |
| 4 | Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang tidak memiliki transaksi afiliasi selama periode tahun 2019 – 2024 | (23) |
| 5 | Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 – 2024 yang menggunakan mata uang asing | (7) |
| 6 | Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 – 2024 yang tidak memiliki kelengkapan data variabel yang dibutuhkan | (12) |
| Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria | | 34 |
| Jumlah periode pengamatan | | 6 |
| Jumlah data penelitian | | 204 |

C. Hasil Penelitian dan Analisis statistik deskriptif
Pembahasan digunakan untuk memberikan
Statistik Deskriptif gambaran umum mengenai

karakteristik data penelitian yang terdiri dari variabel profitabilitas (ROA), laba setelah pajak, dan total aset. Ringkasan hasil statistik

deskriptif disajikan pada Tabel 1. Tabel berikut menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | Mean | Std. Dev | Min | Max |
|--------------------|---------------|---------------|------------|---------------|
| Laba Setelah Pajak | 25.693.680 | 43.626.820 | 771.674 | 129.253.093 |
| Total Aset | 1.819.454.000 | 2.579.177.000 | 25.706.169 | 5.817.746.000 |
| ROA | 0.0360 | 0.0245 | 0.0019 | 0.0717 |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa rata-rata laba setelah pajak perusahaan manufaktur periode 2019–2024 sebesar Rp25,69 juta, dengan standar deviasi Rp43,62 juta, menunjukkan variasi profitabilitas antar perusahaan cukup tinggi. Nilai minimum laba sebesar Rp771 ribu menunjukkan adanya perusahaan dengan kinerja laba yang rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp129,25 juta menunjukkan adanya perusahaan yang sangat menguntungkan. Rata-rata total aset sebesar Rp1,82 miliar mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memiliki aset besar sebagai konsekuensi dari padat modalnya sektor ini. Nilai ROA rata-rata sebesar 3,6% menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di

Indonesia rata-rata hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 3,6% dari total aset yang digunakan, yang tergolong relatif moderat untuk sektor industri yang berintensitas modal tinggi.

Hasil regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut: Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas (ROA), dilakukan analisis regresi linier berganda dengan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

| Variabel | Koefisien | t-Statistik | p-Value | Keterangan |
|----------------|-----------|-------------|---------|---|
| Konstanta | 0.2151 | 6.708 | 0.000 | Signifikan |
| Leverage | 0.0178 | 0.941 | 0.365 | Tidak signifikan |
| Likuiditas | -0.0043 | -0.592 | 0.565 | Tidak signifikan |
| Firm Size | -0.0083 | -5.492 | 0.000 | Signifikan negatif |
| Sales Growth | -0.0137 | -0.690 | 0.503 | Tidak signifikan |
| Asset Turnover | -0.0156 | -1.868 | 0.086 | Signifikan marginal ($\alpha=0,10$) |

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,754 menunjukkan bahwa 75,4% variasi dalam profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang meliputi leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan aktivitas perusahaan. Sisanya sebesar 24,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti faktor eksternal ekonomi makro, efisiensi operasional, dan kebijakan manajerial perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki koefisien positif sebesar 0,0178 dengan nilai p-value 0,365 ($>0,05$), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang oleh perusahaan manufaktur di Indonesia belum berdampak secara langsung terhadap kemampuan menghasilkan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Devi dan Indrati (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan utang dalam batas wajar dapat membantu pendanaan operasional tanpa memengaruhi profitabilitas secara signifikan. Namun, di sisi lain, tingginya volatilitas biaya bunga dan ketidakpastian ekonomi selama periode pandemi menyebabkan leverage tidak selalu berfungsi sebagai faktor pengungkit keuntungan.

Variabel likuiditas memiliki koefisien negatif sebesar -0,0043 dengan nilai *p-value* 0,565 ($>0,05$), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba. Temuan ini mendukung teori *Liquidity-Profitability Trade-Off*, di mana kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif justru menurunkan efisiensi operasional. Penelitian Rukayah et al. (2023) juga menemukan hasil serupa pada sektor barang konsumsi, di mana likuiditas yang tinggi tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil regresi menunjukkan bahwa Firm Size berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dengan koefisien -0,0083 dan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, cenderung semakin rendah efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hasil ini memperkuat temuan Ramadhaningsih dan Indraty (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan besar sering menghadapi masalah birokrasi, tingginya biaya operasional,

dan kesulitan manajerial dalam mempertahankan efisiensi. Dalam konteks industri manufaktur, perusahaan besar mungkin menghadapi penurunan produktivitas karena beban aset tetap yang besar dan fluktuasi biaya produksi.

Variabel Asset Turnover memiliki koefisien negatif sebesar -0,0156 dengan *p-value* 0,086 ($<0,10$), yang berarti berpengaruh signifikan secara marginal terhadap profitabilitas pada tingkat signifikansi 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan, maka profitabilitas cenderung meningkat, meskipun pengaruhnya belum terlalu kuat. Temuan ini mendukung teori Operational Efficiency, yang menyatakan bahwa manajemen aset yang baik dapat meningkatkan laba perusahaan. Namun, karena karakteristik industri manufaktur yang padat modal, perubahan efisiensi aset mungkin membutuhkan waktu untuk berdampak signifikan terhadap laba bersih.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan

bahwa: Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI periode 2019–2024. Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan (Firm Size) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin rendah efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Aktivitas perusahaan (Asset Turnover) berpengaruh signifikan secara marginal, yang menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan. Nilai R^2 sebesar 0,754 menunjukkan bahwa keempat variabel independen mampu menjelaskan 75,4% variasi profitabilitas, sedangkan 24,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi diberikan sebagai berikut: Bagi Manajemen Perusahaan, Perusahaan manufaktur perlu mengoptimalkan skala operasionalnya agar ukuran perusahaan tidak menjadi hambatan efisiensi. Pengelolaan aset perlu lebih diperhatikan untuk meningkatkan

produktivitas aset dan memperbaiki rasio asset turnover. Manajemen menjaga struktur modal yang seimbang antara utang dan modal sendiri untuk mengurangi risiko keuangan jangka panjang. Bagi Investor dan Analis Pasar Modal, Investor disarankan untuk memperhatikan rasio efisiensi aset (asset turnover) dan ukuran perusahaan (firm size) dalam menilai potensi laba jangka panjang suatu emiten. Rasio leverage dan likuiditas tidak dapat dijadikan indikator utama profitabilitas tanpa mempertimbangkan efisiensi operasional perusahaan. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian diharapkan dapat menambahkan variabel eksternal dan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Khalifaturofi'ah, S. O. & Setiawan, R. (2024). Profitability of Manufacturing Firms in Indonesia Amidst the Pandemic. *Etikonomi*, 23(2), 497–510.

Devi Ramadhaningsih & Menik Indrati. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

pada Sektor Industri Healthcare di Indonesia. *Journal of Management: SMEs*, 17(2).

Anita Putri. (2025). Determinants of Net Income of Growth in Manufacturing Companies: Evidence in Emerging Markets. *International Journal of Management, Economic and Accounting*, 3(1).

S. Rukayah, R. Syahril Fauziah & E. Melani. (2023). The Determinants Of Profit Growth In Manufacturing Companies Food and Beverage Sub Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange. *West Science Accounting and Finance*, 1(01), 37-44.

Ren Guo et al. (2024). The Determinants of Profitability in Processed Food Industry in Indonesia. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*.

Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)